

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .

Metematika merupakan ilmu dasar yang penting dipelajari dan merupakan dasar berpikir logika. Sekolah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam mendewasakan pola pikir dan tingkah laku siswa. Sekolah juga bertanggung jawab dalam membina dan mengembangkan kemampuan siswa baik jasmani maupun rohani.

Menurut Kadir (Murdiyanto, 2007) matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, memiliki peranan penting dalam berbagai bidang disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dilandasiperkembangan matematika.Oleh sebab itu, matematika dipelajari di setiap jenjang pendidikan, baik dijenjang pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi.Mengingat Pentingnya peranan matematika, maka pemerintah melalui sekolah melakukan upaya guna meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan perbaikan sistem pengajaran melalui penyempurnaan kurikulum, melakukan kegiatan pelatihan dan keterampilan bagi guru.

Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat menarik minat dan aktivitas siswa untuk belajar. Guru merupakan salah satu komponen sekolah yang berperan penting dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran,guru akan dihadapkan dengan

sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh atau mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lancar, dan disisi lain ada juga siswa yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Oleh karena itu, diharapkan kepada guru agar terampil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan sangat berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar siswa merupakan suatu indikasi dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa dalam memahami materi pelajaran. Prestasi belajar yang tinggi diharapkan diperoleh dalam setiap mata pelajaran. Salah satunya prestasi belajar matematika. Akan tetapi dalam pembelajaran, matematika sering dianggap sulit bahkan menyeramkan bagi sebagian siswa. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa (Gentini, 2017).

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari motivasi, minat, bakat dan lain-lain sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan sekolah. Di sekolah terdapat guru yang merupakan salah satu faktor eksternal yang menentukan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu mempersiapkan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menerapkan strategi, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi pelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Dari beberapa faktor di atas salah

satu yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 20 Kupang, dan berdasarkan wawancara dengan seorang guru matematika, sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013. Idealnya dengan menerapkan kurikulum 2013 ini, semua siswa pasti akan berperan aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan, selama melaksanakan proses pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah dan diskusi. Dalam mengajar, guru cenderung menggunakan metode ceramah sedangkan metode diskusi jarang digunakan. Dengan metode ceramah, siswa akan memperoleh pengetahuan yang sifatnya hafalan (*knowledge*), mudah dilupakan, pasif, dan aktivitasnya rendah. Suasana seperti ini akan menghambat pembentukan pengetahuan secara aktif sehingga sikap siswa dalam proses pembelajaran lebih cenderung pasif. Hal ini membuat siswa menjadi sulit untuk memahami materi karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang melibatkan siswa dan membuat siswa tidak terlatih untuk mengembangkan ide-idenya dalam memecahkan masalah matematika sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa (Linuhung dan Sudarman, 2016).

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran hermeneutika. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran hermeneutika siswa dihadapkan dengan

masalah – masalah kontekstual kemudian siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah – masalah tersebut Pembelajaran berbasis hermeneutika tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak – banyaknya kepada siswa seperti pada pembelajaran langsung dan ceramah. Tetapi dalam pembelajaran hermeneutika guru berperan sebagai fasilitator dan motivator maka pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan intelektual, dan menjadi siswa mandiri. Dalam proses tersebut, siswa tidak bekerja secara individu tetapi siswa mendiskusinya dengan teman sekelompoknya. Setelah itu setiap kelompok mempresentasi hasil diskusinya di depan kelas kemudian kelompok yang lain menanggapi. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran hermeneutika dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan penjelasan di atas tersebut maka perlu diadakannya perbaikan atau perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, perubahan yang dimaksud adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran di kelas.

Salah satu alternatif model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *hermeneutika*. Model pembelajaran *hermeneutika* adalah bentuk belajar yang masih jarang digunakan dalam sistem pendidikan. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, karena biasanya digunakan dalam ilmu filsafat. Model pembelajaran *hermeneutika* merupakan model pembelajaran yang diadopsi dari sistem

pembelajaran di Australia, yang mana sistem ini lebih menekankan guru untuk bisa menerjemahkan siswa, dan siswa bisa menerjemahkan pelajaran. Jadi model *hermeneutika* adalah model pembelajaran dengan cara menafsirkan atau menerjemahkan sesuatu sehingga didapati makna akan sesuatu itu. Dalam pembelajaran matematika model ini sangat penting untuk digunakan. Kesimpulannya bahwa, jangan memaksakan siswa untuk menyukai pelajaran tanpa alasan, akan tetapi bawalah siswa untuk mengenal terlebih dahulu pelajaran tersebut kemudian berilah mereka pelajaran yang inovatif. Biarkan siswa memaknai sendiri bagaimana sebenarnya ilmu dari pelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul ‘’ Pengaruh model Pembelajaran Hermeneutika terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Hermeneutika pada pokok bahasan Himpunan di SMP Negeri 20 Kupang tahun ajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Hermeneutika pada pokok bahasan Himpunan di SMP Negeri 20 Kupang tahun ajaran 2019/2020 ?

3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan Himpunan di SMP Negeri 20 Kupang tahun ajaran 2019/2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin mencapai dalam peneliti yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Hermeneutika pada pokok bahasan Himpunan di SMP Negeri 20 Kupang tahun ajaran 2019/2020
2. Mendeskripsikan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran Hermeneutika pada pokok bahasan Himpunan di SMP Negeri 20 Kupang tahun ajaran 2019/2020
3. Ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran hermeneutika terhadap prestasi belajar pada pokok bahasan Himpunan di SMP Negeri 20 Kupang tahun ajaran 2019/2020

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar mandiri dan mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam belajar matematika dalam memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan

adanya kebebasan dalam belajar matematika secara aktif, kreatif dan menyenangkan

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran matematika dapat digunakan sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan keaktifan prestasi belajar siswa serta sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka upaya peningkatan pendidikan yang mutu berkaitan dengan model pembelajaran matematika.

E. Batasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya tarik yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

2. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran yang digunakan termasuk di dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas dan suatu pembelajaran yang digunakan

sebagai pedoman dalam seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru.

3. Pembelajaran Hermeneutika

Model Pembelajaran Hermeneutika adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi dengan cara menafsirkan atau menerjemahkan suatu bentuk belajar yang masih jarang digunakan dalam sistem pendidikan.

4. Prestasi Belajar Matematika

Prestasi belajar matematika dengan tingkat kemampuan siswa terhadap materi pelajaran matematika yang telah diperoleh dari hasil tes belajar yang menyatakan bahwa adanya perubahan dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.